

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Satu dekade terakhir fenomena mengenai lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di berbagai negara termasuk Indonesia. Fenomena mengenai LGBT di Indonesia sendiri banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan (Yusmi, 2021). Dikutip dari kumparan.com bahwa di Indonesia memiliki sekitar 8,1 juta orang yang memiliki orientasi LGBT, jumlah tersebut merupakan 3% dari total jumlah penduduk Indonesia yang saat ini mencapai 270 juta orang (Aribah, 2022).

Menurut *American Psychological Association* (dalam Rahmawati, 2022) orientasi seksual terbagi menjadi tiga; heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Heteroseksual merupakan suatu istilah untuk menyebut seorang individu yang mengalami ketertarikan emosional, *romantic*, maupun seksual dengan oranglain yang memiliki jenis kelamin berbeda dengan dirinya (Alhamdu, 2015). Biseksual merupakan istilah untuk menyebut seorang individu yang memiliki yang mengalami ketertarikan emosional, *romantic*, maupun seksual dengan lebih dari satu jenis kelamin, artinya seorang biseksual bisa memiliki ketertarikan dengan perempuan ataupun dengan laki-laki (Alhamdu, 2015).

Terakhir homoseksual yaitu istilah untuk menyebut seorang individu yang memiliki ketertarikan baik secara emosional, romantic, maupun seksual dengan oranglain yang memiliki jenis kelamin sama dengan dirinya, homoseksual dibagi menjadi dua yaitu Gay dan Lesbian (Alhamdu, 2015). Berdasarkan buku acuan terbaru dari DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) yang dirilis *American Psychiatric Association* (APA) (dalam Yusmi; 2021) maupun dalam panduan milik Indonesia yang dikenal dengan istilah PPDGJ-III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia) bahwa homoseksual sudah tidak masuk ke dalam kategori gangguan kejiwaan.

Gay merupakan laki-laki yang memiliki rasa ketertarikan serta rasa cinta terhadap sesama jenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (Douglas; 2013, dalam Kemenppa, 2015). Menurut Jones & Hesnard (dalam Bulantika; 2017) membagi menjadi dua tipe yaitu Top dan Bot, Top adalah laki- laki yang berpenampilan rapi dan macho (tipe yang mengambil peran sebagai laki- laki dalam hubungan gaynya), sedangkan bot adalah laki-laki yang feminin (tipe yang mengambil peran sebagai wanita dalam hubungan gaynya). Bawengan (dalam Setiaji; 2020) menambahkan bahwa pada tipe aktif dapat kita samakan dengan gay maskulin, yaitu gay yang dalam penampilannya layaknya laki-laki normal, gagah, dan berpenampilan macho. Tipe kedua masuk dalam kategori gay feminim, yang umumnya berpenampilan kemayu dan luwes serta manja. Sementara tipe ketiga atau sebutan lainnya adalah versatile yang artinya serbaguna. Gay sendiri memiliki jumlah lebih banyak 3 sampai

4 kali dibandingkan dengan seorang lesbian (Sa'abah, dalam Sanad; 2017). Lesbian adalah perempuan yang memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal (secara psikis, fisik, dan emosional) dengan sesama perempuan (Kemenppa, 2015).

Menurut Feldmen (dalam Bulantika 2017) menyebutkan ada beberapa hal penyebab homoseksual, beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Terakhir penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar. Menurut Praptiningsih (dalam Yusmi; 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi gay diantara adalah faktor keluarga, faktor trauma psikologis, dan faktor lingkungan pergaulan.

Masyarakat menganggap bahwa gay adalah pendosa dan perilaku menyimpang, pandangan ini seolah menjadi pembenaran tindakan diskriminasi dan stigma yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengucilkan dan membedakan kaum gay (Andari, 2016). Perilaku gay yang dianggap menyimpang itu sering dikaitkan dengan stigma dimasyarakat, seperti menyebutnya sebagai orang yang tak bermoral sehingga timbul sebuah tindakan diskriminatif yang sering kali memicu suatu pertengkaran dan mengakibatkan terbentuknya komunitas-komunitas baru yang menimbulkan kesenjangan sosial dimasyarakat (Soetjningsih, dalam Yudiyanto; 2017). Menurut Pelayun dan Lestari (2018) stigma yang ada di masyarakat terhadap gay dapat berdampak pada kondisi psikologis gay dan membuat gay menutup identitasnya.

Menurut survey yang dilakukan *Pew Research Center* pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hanya 9% masyarakat Indonesia yang setuju bahwa homoseksualitas harus dapat diterima di lingkungan masyarakat atau sosial dan sisanya menolak (Bell, 2020). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 16 dari 34 negara yang disurvei mengatakan homoseksualitas harus diterima oleh masyarakat (Bell, 2020). Safitri (2017) menyebutkan laki- laki heteroseksual mempunyai sikap yang negatif terhadap gay dibandingkan perempuan heteroseksual. Kemudian seorang gay lebih rentan mengalami stress dan depresi dibandingkan lesbian (Larasati, dalam Pemayun & Lestari; 2018).

Respon yang didapat gay saat melakukan *self-disclosure* bisa beragam mulai dari penerimaan hingga penolakan, tidak hanya penolakan dari masyarakat luas, namun penolakan yang ditujukan untuk seorang gay juga berasal dari keluarga, teman, serta sekolah atau kampus tempat gay menempuh pendidikan (Sanad, 2017). Gay juga mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti menerima kekerasan secara fisik, verbal, bahkan mereka juga menerima kekerasan yang bersifat seksual (Sanad, 2017). Resiko yang didapatkan saat melakukan *self- disclosure* membuat seorang gay harus lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan *self-disclosure* kepada anggota keluarganya maupun kepada lingkungan (Anggita & Lestari, 2021).

Menurut Watson (dalam Gainau, 2008), *self-disclosure* adalah proses menceritakan keadaan diri semi pribadi (keadaan diri yang dangkal) dan pribadi

(keadaan diri yang dalam). *Self-disclosure* atau yang lebih dikenal dengan sebutan pengungkapan diri didefinisikan sebagai pengungkapan informasi pribadi mengenai diri sendiri kepada orang lain dan dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan individu lainnya (Lumsen; 1996, dalam Gainau 2008). *Self-disclosure* berperan dalam pengembangan hubungan, juga sebagai proses penting dalam membentuk dan memelihara sebuah hubungan (Wells & Kline; 1987, dalam Gainau; 2008). *Self-disclosure* atau pengungkapan diri sebagai cara lain juga dianggap penting untuk mengatasi rasa malu pribadi terkait dirinya sebagai gay (Baiocco, et al ;2012, dalam Chaudoir & Fisher; 2010). Nelson dan Pearson (2010, dalam Gainau; 2008) mengungkapkan *Self-disclosure* adalah proses membuka diri yang disengaja tentang diri pribadi yang tidak diketahui oleh orang lain, yang umumnya mencakup informasi pribadi yang sensitif dan rahasia. Menurut John (2009, dalam Chaudoir & Fisher; 2010), *self-disclosure* dapat memberikan rasa kebahagiaan dengan mendorong pengaruh positif dan memperkuat hubungan interpersonal. *Self-disclosure* melibatkan sedikitnya satu orang lain, dan agar bisa melakukan keterbukaan diri, informasi harus bisa diterima dan dipahami orang lain.

Dalam Safitri (2017) menemukan bahwa sebanyak 36% gay takut disisihkan oleh teman-temannya ketika melakukan *self-disclosure* mengenai orientasi seksualnya. Faktanya sebanyak 43% gay setidaknya kehilangan satu dari teman laki-laki dekatnya atas *self-disclosure* mengenai orientasi seksualnya sebagai seorang gay (Safitri, 2017). Mereka juga merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi saat melakukan *self-*

disclosure (Gainau, 2008), dalam sebuah penelitian ditemukan juga ditemukan bahwa infeksi HIV berkembang lebih cepat diantara laki-laki gay yang tidak melakukan *self-disclosure* mengenai orientasi seksualnya (Ullrich, et al 2003 dalam Chaudoir & Fisher 2010).

Gay tidak saja terjadi pada masyarakat umum tetapi juga melibatkan mahasiswa (Zainur, 2019). Keberadaan gay yang berstatus mahasiswa ditengah lingkungan akademik sering menimbulkan kegelisahan bagi mahasiswa lainnya dan menciptakan pro-kontra (Diniati, 2018). Pada penelitian mengenai gay yang berstatus sebagai mahasiswa, persoalan yang mereka hadapi adalah bagaimana mereka bersosialisasi sebagai gay yang berstatus mahasiswa dengan seperangkat ‘nilai, norma, dan aturan’ yang mereka anut bersama dalam lingkungan akademis (Kuswarno, 2013). Gay yang berstatus sebagai mahasiswa kebanyakan memilih untuk menyembunyikan orientasi seksualnya dan enggan untuk melakukan *self-disclosure* karena tidak semua teman-teman dilingkungan kampusnya dapat menerima keberadaan mereka sebagai seorang gay (Diniati, 2018). Bagi seorang gay yang berstatus sebagai mahasiswa, melakukan *self-disclosure* mengenai jati dirinya sebagai seorang homoseksual tentu tidaklah mudah, karena melakukan *self-disclosure* memiliki konsekuensi yang dapat ditemui, seperti diskriminasi, kekerasan fisik, pengaruh pada pendidikan, bahkan penolakan dari anggota keluarga, hal ini menciptakan situasi dilematis bagi gay ketika melakukan *self-disclosure* orientasi seksualnya (Anggita & Lestari, 2021). Maka, fase ini cukup sulit dilewati oleh gay yang berstatus sebagai mahasiswa terutama agar mereka bisa

memiliki keberanian untuk melakukan *self-disclosure* mengenai orientasi seksualnya (Diniati, 2018). Tanpa adanya *self-disclosure* dalam gay yang berstatus sebagai mahasiswa cenderung akan menyendiri, tidak percaya diri, serta tidak bisa mengeluarkan pendapat, sehingga dapat berpengaruh pada kesuksesan dan nilai akademiknya (Amalia, 2019).

Padahal *Self-disclosure* merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam interaksi sosial (Gainau, 2008). *Self-disclosure* seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, cita-cita, dan sebagainya sehingga dapat memunculkan hubungan yang terbuka (Asandi & Rosidi, 2010). Taylor & Belgrave (dalam Gainau, 2008) mengatakan individu yang terampil dalam *self-disclosure* mempunyai ciri-ciri yaitu memiliki rasa percaya diri lebih, dan rasa percaya kepada orang lain. Seperti halnya pada gay yang berstatus sebagai mahasiswa *self-disclosure* dapat membantu dalam mencapai kesuksesan akademik karena bisa meningkatkan rasa percaya diri (Hasanah & Minerty, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (dalam Gainau; 2008) menunjukkan bahwa seorang individu yang dapat melakukan *self-disclosure* terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten dan dapat diandalkan, lebih mampu bersifat positif, percaya terhadap orang lain serta lebih objektif dan terbuka. Individu yang kurang mampu dalam *self-disclosure* terbukti tidak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah serta tertutup (Johnson, dalam Gainau; 2008). Namun

tidak semua orang dapat melakukan *self-disclosure*, terutama pada seorang gay yang berstatus sebagai mahasiswa karena gay sendiri kerap mendapatkan penolakan karena pandangan negatif dari lingkungan terhadap perilaku seksual yang dianggap menyimpang, sehingga membuat mereka harus berhati-hati dalam mengekspresikan diri mereka, termasuk di dalam melakukan *self-disclosure* (Adiyati, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, munculnya fenomena gay menjadi fenomena yang menarik dan cukup penting untuk diteliti, apalagi gay tersebut juga merupakan seorang mahasiswa yang berada di lingkungan pendidikan mengingat lingkungan kampus atau pendidikan adalah lingkungan yang kompleks dengan beragam status sosial dan berbagai macam hubungan di dalamnya (Diniati, 2018). Namun dalam penelitian ini orientasi seksual gay yang berstatus mahasiswa bukanlah orientasi seksual yang dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa laki-laki pada umumnya, sehingga berwujud penolakan dan menyebabkan mereka sulit diterima oleh lingkungan (Diniati, 2018), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memperdalam pembahasan mengenai bagaimana proses *self-disclosure* pada gay yang berstatus sebagai mahasiswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Keberadaan gay yang berstatus mahasiswa di lingkungan kampus dapat menimbulkan kegelisahan bagi mahasiswa lain dan menjadi pro-kontra (Diniati, 2018). Idealnya, mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku di

sekitarnya dan pola berfikirnya (Cahyono, 2019). Salah satu peran mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat yakni sebagai *moral force* (suri tauladan) mahasiswa dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena mahasiswa berperan sebagai teladan ditengah-tengah masyarakat (Cahyono, 2019). Namun dalam penelitian ini orientasi seksual gay yang berstatus mahasiswa bukanlah orientasi seksual yang dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa laki-laki pada umumnya, sehingga berwujud sebagai sanksi sosial dimana keberadaan mereka sulit diterima oleh lingkungan (Diniati, 2018). Penjelasan diatas menimbulkan ketakutan dalam diri gay yang berstatus sebagai mahasiswa mengalami diskriminasi atau kehilangan pertemanan (Safitri, 2017). Seperti hasil wawancara awal yang dilakukan pada dua informan bahwa keduanya akan terbuka kepada orang yang dapat menerima kondisi mereka tanpa mengucilkan dan mereka memilih untuk berhati-hati atau bahkan tidak melakukan *self-disclosure* kepada teman-teman perkuliahannya karena takut diketahui oleh pihak kampus yang mungkin saja bisa berujung pada dikeluarkannya mereka berdua. Contoh fenomena diatas menjadikan alasan mengapa kebanyakan gay terutama yang berstatus mahasiswa kebanyakan lebih memilih untuk menutup diri dan enggan untuk melakukan *self-disclosure* (Safitri, 2017).

Padahal *self-disclosure* merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam interaksi sosial (Asandi & Rosidi, dalam Gainau; 2008), jika *self-disclosure* dari individu tidak maksimal maka individu tersebut biasanya memiliki interaksi sosial yang kurang baik (Amalia, 2019). Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan yang sangat

penting bagi setiap manusia, karena hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup hanya dirinya sendiri (Xiao, 2018). Dengan interaksi sosial dalam lingkungan kampus dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti rasa persahabatan, rasa kekeluargaan, dan rasa sesama sehingga menimbulkan hubungan sosial yang dimiliki mahasiswa akan lebih baik dan berkualitas (Astuti, Hadiwinarto, dan Sholihah, 2018). Kemampuan *self-disclosure* dimiliki oleh mahasiswa akan berpengaruh dan membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan kepercayaan diri dilingkungan kampus (Hasanah dan Minerty, 2018). Tanpa *self-disclosure* bagi mahasiswa cenderung suka menyendiri, kurang percaya diri, sulit berkomunikasi, dan tidak dapat mengeluarkan pendapat sehingga bisa berpengaruh pada keberhasilan akademiknya (Amalia, 2019). Pada gay yang berstatus sebagai mahasiswa seringkali mendapatkan penolakan karena perilaku seksual yang menyimpang sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk tidak melakukan *self-disclosure* yang dapat menimbulkan kebutuhan interaksi sosialnya tidak dapat tercapai dengan maksimal (Adiyati, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik sebuah identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana proses *self-disclosure* pada gay yang berstatus sebagai mahasiswa”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *self-disclosure* pada gay yang berstatus sebagai mahasiswa

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi homoseksual terutama bagi seorang gay, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai *self-disclosure*, sehingga menjadi bahan masukan untuk para homoseksual terutama gay dalam memperbaiki *self-disclosure*.
2. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *self-disclosure* pada gay yang berstatus sebagai mahasiswa, sehingga masyarakat dapat lebih bijak menanggapi keberadaan gay di lingkungan sosial.